

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia. Agar kebutuhan pangan dapat terpenuhi, maka diperlukan beberapa usaha untuk memenuhi kebutuhan pangan, salah satunya adalah mewujudkan ketahanan pangan. Definisi ketahanan pangan menurut UU nomor 18 tahun 2012 tentang pangan menyebutkan “Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan” dari definisi ini, maka diperlukan upaya upaya dalam memenuhi ketahanan pangan masyarakat seperti melakukan optimalisasi lahan pertanian untuk produksi pangan, menstabilkan harga komoditas pangan dari tingkat petani hingga tingkat konsumen, dan melakukan inovasi di bidang pertanian.

Dimasa pandemi seperti saat ini, ternyata berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga, dimana di masa yang serba dibatasi ini, masyarakat yang rutinitasnya bekerja atau berkegiatan di luar rumah, kini “terpaksa” berdiam diri di rumah demi memutus rantai penularan Covid 19. Dengan dibatasinya mobilitas masyarakat, maka berpengaruh terhadap penurunan pendapatan masyarakat yang berdampak kepada penurunan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat mengalami tekanan dari sisi konsumsi (Ariningsih, Suryani, & Saliem,

2020). Selain itu, dibatasinya mobilitas masyarakat juga berpengaruh terhadap pendistribusian bahan pangan, yaitu terhambatnya pendistribusian bahan pangan dari petani hingga ke konsumen. Hal ini berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat dan ketahanan pangan. Dimana dengan adanya pandemi Covid 19 membuat masyarakat mengubah pola konsumsi yang semula membeli produk makanan jadi kini lebih banyak mengolah bahan pangan mentah atau setengah jadi untuk penghematan pengeluaran. Selain mengubah pola konsumsi, banyak masyarakat yang kini mencoba bercocok tanam di pekarangan rumah dengan menanam sayur sayuran dan mencoba budidaya ikan secara sederhana dengan menggunakan ember atau wadah plastik sebagai tempat hidup ikan. Hal ini merupakan salah satu bentuk ketahanan pangan dimasa pandemi yang dilakukan masyarakat untuk mengurangi pengeluaran di masa pandemi

Melihat kondisi saat ini yang serba dibatasi, membuat banyak masyarakat terutama masyarakat perkotaan yang mulai mencoba bercocok tanam sendiri di lahan pekarangannya, atau lebih dikenal dengan pertanian perkotaan atau *urban farming*. *Urban farming* atau pertanian perkotaan merupakan aktivitas pertanian yang dilakukan disekitar perkotaan atau lahan yang sempit seperti pekarangan rumah. Selain itu, adanya *Urban farming* atau pertanian perkotaan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kepuasan akan kebutuhan pribadi (Hirsch et al., 2016). Hal yang menjadi penyebab masyarakat mulai mencoba bercocok tanam di pekarangan atau melakukan *urban farming* adalah disaat mobilitas masyarakat dibatasi dan lebih banyak di rumah, bercocok tanam bisa dilakukan sebagai sarana rekreasi atau penghilang rasa bosan selama di rumah, selain itu dengan bercocok

tanam di rumah, hasil dari tanaman yang di tanam dapat dikonsumsi sendiri ataupun dapat dijual sehingga menambah pendapatan rumah tangga, kemudian dengan bercocok tanam dengan memanfaatkan pekarangan rumah dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan, walaupun masih dalam skala rumah tangga (Parsudi & Damaijanto, 2019). Dalam melakukan kegiatan pertanian yang dilakukan di pekarangan rumah, dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode, salah satunya adalah budidaya ikan dalam ember atau disingkat budikdamber. Budidaya ikan dalam ember atau budikdamber merupakan metode budidaya yang menerapkan sistem akuaponik, dimana dalam hal ini budidaya ikan dan sayuran dilakukan di dalam satu tempat yang sama (Saputri & Rachmawatie, 2020). Pada penerapannya, benih ikan yang berukuran kecil ditaruh dalam ember, kemudian pada tutup ember ditanami sayuran seperti kangkung atau sawi, sehingga media tanam pada tanaman kangkung atau sawi adalah air serta nutrisi yang diperlukan tanaman di dapat dari kotoran ikan yang berada di dalam ember. Budidaya ikan dalam ember sangat cocok dilakukan di pekarangan rumah, hal ini dikarenakan budikdamber tidak memerlukan lahan yang luas serta dapat membesarkan ikan dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan rumah tangga pada beberapa ember. Selain itu, dengan metode budikdamber ini, masyarakat dapat memanen dua komoditas pada satu kali panen, yaitu dapat memanen ikan dan memanen sayur sayuran yang ditanam di atasnya.

Dengan adanya beberapa metode pertanian perkotaan seperti budikdamber salah satunya, banyak masyarakat yang mulai tertarik dan terdorong untuk melakukan pertanian perkotaan. Hal ini dikarenakan pertanian perkotaan atau

melakukan budidaya dengan memanfaatkan lahan pekarangan lebih terjangkau bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, selain itu, dengan melakukan kegiatan pertanian di pekarangan atau pertanian perkotaan memiliki beberapa manfaat seperti orang tua dapat memberikan edukasi mengenai pertanian kepada anak anaknya, kemudian dapat mempercantik lingkungan rumah, serta lebih terjamin kesegaran sayur sayuran maupun ikan yang di tanam. Ada beberapa faktor yang memotivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan pertanian perkotaan, diantaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga seperti kebutuhan sehari hari, kemudian untuk mempererat tali silaturahmi antar warga di suatu daerah, serta dapat menambah wawasan bagi masyarakat yang menjalankan kegiatan ini (Mayasari et al., 2015). Budikdamber atau budidaya ikan dalam ember sangat cocok dilakukan di masa pandemi Covid 19 seperti saat ini, dimana pergerakan masyarakat dibatasi dengan adanya kebijakan PSBB atau pembatasan sosial berskala besar membuat masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. ada keunggulan tersendiri dari melakukan kegiatan budikdamber, diantaranya tidak memerlukan lahan yang luas untuk melakukan budidaya, kemudian hasil panen yang kita tanam cenderung lebih singkat dan terjamin kesegarannya tergantung tanaman dan ikan apa yang di tanam. Menurut (Zen et al., 2020), kegiatan budidaya ikan dalam ember dapat dilaksanakan selama 4 bulan dengan memelihara ikan lele dan kangkung. Lele dapat dipanen sekitar 1,5 – 2 bulan masa pemeliharaan. Panen lele tidak dapat dilakukan secara serentak, hal ini dikarenakan pertumbuhan ikan lele tidak seragam.

B. Rumusan Masalah

Budidaya ikan dalam ember dan budidaya ikan sistem *Booster* merupakan kegiatan yang sedang dilakukan oleh masyarakat di kota Tangerang Selatan sejak pandemi covid 19. Budidaya ikan dalam ember dan sistem *Booster* merupakan salah satu inovasi pertanian perkotaan yang memanfaatkan lahan pekarangan yang berada di sekitar rumah. budidaya ikan dalam ember maupun sistem *Booster* merupakan salah satu teknik budidaya yang menggunakan sistem aquaponic, dimana pada penerapannya budidaya tersebut memadukan budidaya ikan serta budidaya tanaman sayuran seperti kangkung. Dengan adanya budidaya ini masyarakat dapat membuat ketahanan pangan dalam skala keluarga, hal ini dikarenakan masyarakat yang menjalankan dapat memanen ikan dan sayuran dari hasil yang mereka tanam. Adapun dimasa pandemi Covid-19 ini seluruh kegiatan masih dibatasi membuat masyarakat perlu memikirkan bagaimana cara memenuhi kebutuhan sehari hari tanpa harus keluar rumah, budikdamber dapat dijadikan solusi untuk ketahanan pangan keluarga.

Adanya pandemi Covid 19 membuat banyak masyarakat mencari kegiatan yang menghasilkan walaupun sedang berada di rumah. budidaya ikan dalam ember sangat cocok diterapkan di pekarangan rumah, hal ini dikarenakan budidaya ini dapat dilakukan di lahan yang sempit, kemudian budidaya ini cocok di terapkan di masa pandemi, karena selain menjadi salah satu alternatif ketahanan pangan keluarga, budidaya ini dapat menjadi tambahan pemasukan keluarga. Hal ini karena

dimasa pandemi seperti saat ini, masyarakat mencari peluang untuk mendapatkan pemasukan lebih. Dengan inovasi pertanian perkotaan seperti budidaya ikan dalam ember dan *Booster*, perlu diketahui apakah masyarakat tertarik dan termotivasi untuk membuat budidaya tersebut. Kemudian faktor faktor apa saja yang memotivasi masyarakat untuk membuat budidaya ikan dalam ember dan sistem *Booster*.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui budidaya ikan yang dijalankan petani perkotaan di kota Tangerang Selatan
2. Mengetahui motivasi petani dalam menjalankan budidaya ikan dalam ember dan sistem *Booster*
3. Untuk mengetahui faktor yang berhubungan motivasi petani dalam budidaya ember dan sistem *Booster*

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam mengenai pertanian perkotaan, menambah pengalaman, mendapatkan ilmu baru, dan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian kedepan.

3. Bagi pemerintah, dapat mengetahui sejauh mana motivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan pertanian di daerah perkotaan dan pemanfaatan pekarangan sebagai lahan pertanian.

